

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Toleransi bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

Aulia Maulida Fayza¹, Nur Amalia², Ratnasari Dyah Utami³, Eko Purnomo⁴, Mahesa Maulana⁵

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁵Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Karanganyar, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Submit: 3 Maret 2024
Revisi: 6 Juni 2024
Diterima: 11 Juni 2024
Publikasi: 19 Juni 2024
Periode Terbit: Juni 2024

Kata Kunci:

pendidikan karakter,
sekolah inklusi,
siswa berkebutuhan khusus

Correspondent Author:

Aulia Maulida Fayza
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Indonesia

Email:

a510200043@student.ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru di sekolah dalam menanamkan karakter toleransi dalam pembelajaran kepada peserta didik di sekolah inklusi dengan adanya ABK di kelas serta untuk menguraikan dampak dari penguatan karakter toleransi setelah pengimplementasian pendidikan karakter toleransi bagi anak normal. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif induktif. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru, guru pendamping kelas serta siswa. Pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara kepala sekolah dan guru, observasi siswa dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pengimplementasian penanaman karakter toleransi merujuk pada kurikulum Dinas Pendidikan, Ismuba Sekolah Alam. Penerapan ini diintegrasikan baik di dalam maupun di luar pembelajaran dalam bentuk kebiasaan sehari-hari. (2) Siswa menunjukkan sikap menyayangi, menghargai, serta menghormati terhadap perbedaan yang artinya telah terjadi keberhasilan dalam implementasi penanaman pendidikan karakter toleransi yang dilakukan guru.

Pendahuluan

Penyelenggaraan model inklusi di sekolah menjadi isu yang terus berkembang pada saat ini beriringan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan yang merata bagi semua orang. Penyelenggaraan model inklusi di sekolah ini dapat dikatakan sebagai sebuah dorongan gerakan hak asasi manusia saat ini, karena telah di laksanakan di berbagai sekolah di Indonesia. Konsep model inklusi ini merupakan sistem PLB (Pendidikan Luar Biasa) yang memfokuskan pemerataan

pendidikan untuk seluruh siswa ABK agar dapat berbaur di sekolah bersama teman sebayanya (Ni'mah et al., 2022). Pendidikan inklusif diharapkan mampu menghindarkan anak berkebutuhan khusus dari marginalisasi dan mampu mengembangkan potensinya (Nurvitarsi, S., Azizah, L. Z., & Sunarno, 2018). Pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang melibatkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak seusianya di sekolah reguler (HW, S., & Santoso, 2012; Wardhani et al, 2020). Pendapat

ini didukung oleh Anwar dalam (Anggita, 2020) Indonesia menerapkan pendidikan inklusif sebagai sistem pendidikan yang di dalamnya terdapat aturan yang tidak membedakan antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus, yang bertujuan untuk memudahkan interaksi siswa di lingkungan pendidikan (Juliani et al., 2021; Prayitno et al., 2022). Pada awalnya, siswa berkebutuhan khusus hanya mendapatkan pelayanan pendidikan melalui SLB (Sekolah luar biasa). Namun terdapat perubahan penerimaan siswa baru di sekolah-sekolah yang awalnya hanya menerima siswa normal, saat ini sekolah-sekolah di dorong untuk bisa menerima siswa berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif merupakan penyempurnaan dari program pendidikan terstruktur yang dibuat di Indonesia sejak tahun 1980. Istilah pertama, pendidikan inklusif, berasal dari istilah atau kata yang dikemukakan oleh UNESCO, aslinya dari kata "Education for All" yang berarti memilih antara pendidikan yang setara atau tidak. dan mengadopsi metode yang berupaya mencapai tujuan pendidikan dengan segala pendekatan yang menguntungkan semua orang kecuali (Rusmono, 2020). Pendidikan merupakan upaya, dukungan, pertolongan, dan perlindungan bagi setiap anak. Dukungan pada setiap anak mengacu pada upaya orang tua atau orang di sekitarnya untuk membimbing setiap anak dalam pemahaman intelektual atau materi, moral, perilaku sosial, cara menjalin hubungan baik dengan orang lain, dan cara menghadapi emosi. Hingga pada akhirnya anak berhasil membentuk karakter yang sesuai dengan kaidah keluarga, lingkungan, dan masyarakat (Bahri, 2022). Sebab pada

dasarnya pendidikan tidak hanya terfokus pada bidang akademik saja, namun guru harus mampu membimbing dan mendidik peserta didik agar mempunyai rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang disekitarnya yang tujuannya sama dengan manajemen. Pendidikan inklusif yang dikonseptualisasikan menjadi landasan bagi guru untuk membimbing sikap, sifat, atau kepribadian siswa. Pendidikan tidak harus berada pada masyarakat luas.

Menurut Baharun, H., & Awwaliyah (2018) pendidikan inklusi merupakan sebuah penggabungan dalam kegiatan belajar di sekolah antara pendidikan luar biasa dengan pendidikan normal dalam satu satuan sistem pendidikan. Pernyataan ini didukung oleh Sapon-Shevin dalam (Irawati & Winario, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah suatu sistem yang diciptakan agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan di sekolah dan memperoleh layanan pendidikan di kelas yang sama dengan teman sebayanya. Selain itu, menurut (Lestari et al., 2022) pendidikan inklusif merupakan suatu bentuk upaya pendidikan yang membuka jalan bagi anak berkebutuhan khusus dengan mengakomodasi keberagaman siswa. Dengan begitu pendidikan inklusi dapat membuka peluang bagi para siswa normal untuk bisa belajar berinteraksi langsung dengan siswa berkebutuhan khusus (ABK)(Rahayu et al., n.d.). Begitu pula dengan siswa berkebutuhan khusus dapat ikut serta mengembangkan potensi diri dengan kesempatan dan aksesibilitas yang sama dengan siswa normal dalam memperoleh pendidikan. Sekolah inklusi harus bisa menciptakan lingkungan yang ramah anak dengan tujuan anak-anak berkebutuhan

husus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan mampu mengembangkan kemampuan diri dengan rasa aman dan nyaman.

Faktanya, pengimplementasian pendidikan inklusi yaitu adanya penggabungan siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan normal bersama siswa normal tentunya perlu ada hal yang di perhatikan, contohnya penerimaan siswa berkebutuhan khusus dari teman-teman sebaya di kelas. Temuan permasalahan yang muncul dalam pendidikan inklusif, menurut Windarsih (2017) Ada tiga hambatan utama penerapan model inklusi: 1) Jumlah guru pendamping kelas (GPK) atau guru profesional di bidang inklusi. 2) Sikap siswa normal dan orang tua yang belum menerima sepenuhnya kehadiran siswa ABK. 3) Model inklusif yang belum sepenuhnya diterapkan. Di sekolah dasar khususnya sekolah yang mengimplementasikan sekolah berbasis inklusi tentu memiliki permasalahannya tersendiri bagi sekolah tersebut. Permasalahan tersebut salah satunya adalah adanya kesulitan bagi siswa normal dalam menerima keberadaan rekan-rekannya yang merupakan anak berkebutuhan khusus. Terdapat banyak sekali reaksi siswa yang beragam dalam menghadapi situasi yang mungkin jarang mereka jumpai sebelum masuk sekolah seperti merasa adanya perbedaan, rasa canggung, bahkan rasa tidak nyaman. Selain itu permasalahan juga dapat dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus ketika berada satu kelas dengan siswa normal, anak berkebutuhan khusus cenderung kurang percaya diri akan kemampuan dirinya. Akibat dari kondisi tersebut dapat memicu terhambatnya kegiatan bersosialisasi antara siswa normal dengan

siswa ABK di lingkungan sekolah. Padahal siswa ABK sangat membutuhkan bantuan dari teman-teman normalnya dalam melatih kemampuan bersosialisasi dengan semua siswa pada umumnya. Seperti yang dikatakan (Nurlaila, 2017), anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusi harus bisa berbaur dengan anak normal lainnya.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif perlu memperhatikan cara mengatasi permasalahan tersebut. Dalam konteks permasalahan di sini, siswa normal dan ABK sangat memerlukan bimbingan dan arahan dari para guru untuk mengatasi kesulitan beradaptasi dan bersosialisasi dari kedua belah pihak. Pihak sekolah perlu membentuk karakter siswa normal agar memiliki sikap menerima perbedaan kondisi setiap siswa yang ada di sekolah dan dapat membantu ABK untuk meningkatkan rasa percaya dirinya di sekolah. Bentuk sikap yang dimiliki siswa ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai penerimaan keberagaman sebagai dasar perilaku siswa. Maka dari itu perlunya peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap setiap siswa yang diselipkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pendidikan karakter merupakan salah satu cara dalam menanamkan nilai karakter ke arah yang lebih baik kepada seluruh siswa dan anggota masyarakat di sekolah agar memiliki kepribadian yang baik (BUKOTING, 2023). Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah inklusi dapat terlaksana apabila sekolah memperhatikan kesiapan sekolah itu sendiri juga mempersiapkan strategi yang akan digunakan oleh guru sebagai peran penting dalam penanaman karakter. Menurut (Gunawan, 2014) strategi yang bisa

diimplementasikan dalam penanaman karakter pada siswa berkebutuhan khusus yaitu melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, memberi motivasi, bimbingan langsung, dan juga di contohkan melalui keteladanan. Pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran harus menggunakan strategi penanaman karakter yang aktif dan menyenangkan (Asrial et al., 2022).

Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI) yang berada di Kota Surakarta salah satunya adalah SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari. SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari yang bertempat di Jl. Mangga VI Kelurahan Jajar, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah telah menjadi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi sejak tahun 2008. Dengan adanya pendidikan inklusi di sekolah tersebut, SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari memiliki metode yang khas. Siswa berkebutuhan khusus di perlakukan sama rata dengan siswa normal, sehingga ABK di sekolah tersebut dibiasakan dan didukung untuk sama-sama mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Hal ini didukung oleh Adiarti (2014) yang menyatakan bahwa dengan adanya peserta didik berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan reguler, memberikan nilai yang sangat positif bagi ABK untuk dapat bersosialisasi dan berbaur dengan masyarakat. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi tentunya pihak sekolah sudah merancang pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah. Salah satu bentuk yang harus di persiapkan sekolah inklusi yaitu kemampuan guru dalam menanamkan pendidikan karakter sikap toleransi khususnya di lingkungan sekolah. Fokus penanaman

pendidikan sikap toleransi ini di tinjau dari adanya beberapa perbedaan kondisi siswa di sekolah sehingga di khawatirkan munculnya sikap yang tidak sesuai dari siswa, dan menjadi pembelajaran yang baik untuk siswa normal dalam menyikapi lingkungan multikultural di sekolah.

Penyelenggaraan penanaman karakter toleransi di sekolah inklusi bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi manusia yang memiliki sikap bijak ketika menemukan perbedaan saat bersosialisasi di lingkungannya. Terdapat beberapa penelitian serupa yang membahas mengenai penanaman karakter toleransi di sekolah inklusi. Pertama, menurut (Senjayani, 2019) langkah dalam membangun sikap toleransi dan kerja sama pada siswa di sekolah inklusi yaitu dengan menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan, memberikan praktik sikap teladan secara langsung, memunculkan sikap positif, dan memberikan dukungan, pengawasan serta perhatian penuh terhadap setiap tingkah laku siswa di kelas. Kedua, menurut (Mursyidah et al., 2022) mengatakan penanaman pendidikan karakter siswa dapat dilakukan guru dengan beberapa cara yaitu guru membangun pikiran yang positif antar siswa sehingga siswa tidak membeda-bedakan teman, serta guru memberikan pembiasaan terhadap siswa normal untuk selalu menghargai siswa ABK saat berinteraksi. Ketiga, menurut (Perwitasari et al., 2020) menumbuhkan karakter peduli sosial pada siswa di sekolah inklusi bisa dilakukan dengan cara menggabungkan kegiatan belajar siswa normal dan ABK sehingga mereka dapat berbaur dan berinteraksi terus menerus di dalam pembelajaran yang akan menimbulkan rasa

kasih sayang. Penelitian ini tertuju pada bagaimana peran guru dalam implementasi pendidikan karakter toleransi yang ditanamkan oleh guru terhadap siswa normal di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk mengidentifikasi langkah-langkah praktis penanaman toleransi dan pendidikan karakter di sekolah inklusif, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ditinjau dari proses serta hasil nyata yang telah ada guna mendalami strategi penanaman karakter pada siswa di sekolah inklusi.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode induktif. Jenis penelitian kualitatif induktif ini merupakan penelitian yang menggunakan kajian ilmiah dalam menjabarkan fenomena yang ada menggunakan sebuah metode yang ada. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan desain fenomenologi, di mana fenomena tersebut berupa penanaman sikap toleransi dalam interaksi sosial antara siswa normal dengan siswa ABK di sekolah inklusi. Sesuai dengan pernyataan tersebut (Wahyudin, 2017) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif menonjolkan keabsahan data, artinya ada penekanan pada kesesuaian antara data yang diperoleh dari subjek penelitian di lapangan dengan data yang diperoleh dari sumber konkrit, kemudian diuraikan dalam bentuk kata-kata.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif induktif ini menghasilkan data yang sebenarnya sesuai fakta yang ada di lapangan. Subjek penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas 1 dan 2

di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Laweyan. Data yang di gunakan dalam penelitian ini berupa data hasil wawancara, observasi serta dokumentasi. Data berupa deskripsi hasil wawancara guru mengenai penanaman pendidikan karakter di kelas 1 dan 2. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik induktif yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai kebaikan untuk memanusiasikan manusia dan meningkatkan budi pekerti serta pembinaan intelektualitas, dengan harapan dapat melahirkan generasi baru yang berpengetahuan dan berkarakter sehingga dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Mustoip (2018). Pernyataan tersebut memperkuat pendapat di atas dengan (Peterson, 2020), "Proponents of character education appear to concede that social context matters, but they conclude that it is more pragmatic to change individuals than it is to change society". Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang disengaja, disusun secara sistematis untuk mengembangkan kebijakan yang berdampak positif bagi setiap orang atau lingkungan sosial, dan melalui rangkaian yang tidak seketika, melainkan dengan pembiasaan atau upaya yang berkesinambungan.

Tabel 1. Hasil Wawancara Pendidikan Karakter

No.	Informan	Jawaban
1.	Kepala Sekolah	Pendidikan karakter membimbing peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter hati, pikiran, raga, rasa, dan jiwa. Hal ini digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter pada diri siswa agar mempunyai akhlak yang mulia. Setelah memilikinya, mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat.
2.	Wali Kelas 1	Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengubah perilaku anak menjadi lebih baik. Misalnya anak yang awalnya belum mengetahui apa yang baik dan benar, dengan pendidikan karakter diharapkan anak akan mengalami perubahan ke arah yang lebih positif.
3.	Guru pendamping kelas 1	Pendidikan karakter membentuk sikap anak menjadi lebih terarah, meluruskan sikap anak yang pada awalnya belum mengetahui benar dan salahnya perbuatan.
4.	Wali kelas 2	Pendidikan karakter menerapkan beberapa sikap pada peserta didik dalam lingkup pembelajaran. Khusus kelas 2 yang diutamakan adalah pembiasaan penanaman karakter. Apabila terdapat permasalahan, guru akan mengutamakan pemberian masukan dan bimbingan kepada siswa agar dapat menyelesaikannya sendiri ketika menemukan permasalahan yang sama.
5.	Guru pendamping kelas 2	Pendidikan karakter khususnya pada anak penyandang disabilitas menumbuhkan sikap mandiri.

Hasil wawancara pada tabel diatas sejalan dengan hasil penelitian Fiolanisa (2023), “Hubungan Pendidikan Karakter Dengan Pola Perilaku Siswa di Lingkungan Sekitar.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan pendidikan karakter dengan pola perilaku siswa, baik di keluarga maupun di masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola perubahan perilaku siswa dengan pendidikan karakter di masyarakat. Hubungan tersebut menimbulkan perubahan perilaku yang positif bagi siswa, sehingga siswa mampu menghargai, menghormati, dan bersikap sopan kepada setiap manusia.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan strategi yang matang, menurut Heri in (Ikhlis et al., 2023), pelaksanaan pendidikan karakter terbagi dalam tujuh tahapan yaitu “Pengetahuan moral,

keteladanan moral, perasaan moral, tindakan moral, strategi nasehat, strategi hukuman, dan strategi pembiasaan”. Penjelasannya sebagai berikut: 1) Pengetahuan moral adalah bagaimana seseorang mengetahui mana sesuatu yang baik atau buruk. 2) Pemodelan moral merupakan strategi yang menggunakan guru yang kharismatik untuk memberikan contoh kepada siswa. 3) Perasaan moral adalah pengelolaan dan penguatan aspek emosional individu, untuk membentuk karakter seseorang, meliputi: percaya diri, kesadaran diri, cinta akan kebenaran, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, pengendalian diri, dan rendah hati. 4) Perbuatan moral merupakan hasil pengetahuan moral dan perasaan moral. 5) Strategi nasehat merupakan cara tradisional seorang guru untuk memberitahukan kepada siswa mana nilai-nilai moral yang baik dan jahat. 6) Strategi hukuman: Jika siswa tidak me-

matuhi aturan yang berlaku, maka siswa akan diberikan hukuman pendidikan sesuai dengan tingkat kesalahannya. 7) Strategi pembiasaan ini dilakukan dengan tindakan yang berlangsung terus menerus. Untuk mencapai kriteria ini, siswa harus memiliki tiga aspek karakter: keinginan, kompetensi, dan kebiasaan.

2. Interaksi Sosial di Sekolah Inklusi

Berdasarkan Azis (2021), interaksi sosial merupakan suatu rasa keterhubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara individu dengan suatu kelompok atau masyarakat, dimana dalam hubungan tersebut terjadi timbal balik yang dinamis antara kedua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam berinteraksi ada aturan-aturan yang perlu dipatuhi, setiap individu tidak boleh berbuat semaunya. Ada norma-norma yang harus kita patuhi sebagai manusia dalam berinteraksi, yang dilandasi oleh keyakinan dan kebiasaan suatu kelompok masyarakat demi kenyamanan dan keamanan bersama. Sebelum siswa berinteraksi dengan lingkungannya, mereka perlu mendapat arahan atau pelatihan, baik dari orang tua, maupun dari sekolah atau guru. Misalnya, siswa harus diajarkan cara

mengucapkan kata-kata penting seperti memberi salam, berterima kasih, meminta maaf, dan meminta izin. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk membiasakan siswa bersikap sopan dan santun ketika berinteraksi.

Irawan (2020), menyatakan bahwa tujuan interaksi sosial antara lain: 1) Membentuk karakter mandiri dan mampu menghargai orang lain pada masa kanak-kanak. 2) Membiasakan anak melakukan interaksi sosial yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. 3) Mencegah terbentuknya perilaku anak yang melanggar norma. 4) Membantu mengelola emosi anak dalam menghadapi aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan. Dengan membiasakan siswa dan pengetahuannya tentang norma-norma interaksi, maka akan menjadi nilai positif bagi siswa di kemudian hari. Hal ini akan menjadi landasan bagi siswa untuk memasuki ranah lingkungan hidup yang lebih luas dan mempersiapkan mereka untuk berkiprah di masyarakat.

Tabel 2. Hasil Wawancara Interaksi Sosial Di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari

No.	Informan	Jawaban
1.	Kepala Sekolah	Dalam interaksi sosial di sekolah ini, untuk mencapai interaksi siswa yang baik diperlukan adaptasi atau penyesuaian diri yang baik. Namun siswa dapat melewati masa adaptasi dengan baik dan sistematis. Sehingga setelah masa adaptasi selesai, siswa dapat berinteraksi dengan baik. Setiap siswa dapat menerima perbedaan yang ada di sekolah.
2.	Wali kelas 1	Siswa kelas satu masih dalam masa adaptasi, sehingga interaksi sosial yang terjadi masih memerlukan bimbingan dari guru. Namun siswa kelas 1 dapat berinteraksi dengan baik di dalam dan di luar kelas. Namun masih banyak hal yang perlu diingatkan dan dibimbing oleh guru. Siswa kelas 1 akan menjadikan guru sebagai teladan, sehingga guru berperan penting dalam memberikan contoh yang baik dalam interaksi siswa.
3.	Guru pendamping kelas 1	Interaksi sosial di kelas 1 sudah tercampur dengan baik, tidak ada sekat antara anak difabel dengan anak biasa. Jadi tidak ada yang namanya anak difabel bermain sendirian, anak selalu berbaur bermain bersama. Sehingga

No.	Informan	Jawaban
4.	Wali kelas 2	ga anak penyandang disabilitas dapat bersosialisasi dengan baik, seperti bekerja dalam kelompok.
4.	Wali kelas 2	Interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah sangat baik. Sejak awal masuk sekolah, siswa sudah diberikan informasi tentang keberadaan siswa inklusif. Siswa sudah terbiasa berinteraksi sosial, dan hal tersebut tidak menjadi masalah, meski terkadang ada anak penyandang disabilitas yang menjadi sipir penjara. Siswa reguler bersikap santai sepanjang masih dalam batas wajar. Tidak ada contoh kekerasan, perundungan, atau permainan fisik sehingga siswa dapat bersosialisasi dengan aman dan nyaman.
5.	Guru pendamping kelas 2	Interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah sangat baik. Sejak awal masuk sekolah, siswa sudah diberikan informasi tentang keberadaan siswa inklusif. Siswa sudah terbiasa berinteraksi sosial, dan hal tersebut tidak menjadi masalah, meski terkadang ada anak penyandang disabilitas yang menjadi sipir penjara. Siswa reguler bersantai sepanjang masih dalam batas wajar. Tidak ada contoh kekerasan, perundungan, atau permainan fisik sehingga siswa dapat bersosialisasi dengan aman dan nyaman.

Usia siswa di sekolah dasar merupakan usia yang sangat baik bagi siswa untuk belajar dan membiasakan diri dalam berinteraksi sosial. Pada usia ini, siswa dapat dengan bebas bermain, bekerja dalam kelompok, bergerak, meniru, serta merasakan dan mendemonstrasikan gerakan. (Darmin et al., 2022; Nasution, 2022). Kelangsungan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah sangat mempengaruhi proses pembelajaran serta tumbuh kembang siswa (Wiraagni et al, 2023). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan aspek penting dalam proses belajar siswa. Namun tahapan proses interaksi siswa berkebutuhan khusus memerlukan waktu yang cukup lama dan memerlukan tahapan yang tepat. Berdasarkan (Nadlifah, 2017), proses interaksi siswa berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan berbagai bentuk komunikasi tertentu, misalnya dengan membuat tulisan atau gambar, menggunakan kata-kata sederhana, atau mengulang-ulang perkataan seseorang. Siswa yang mengalami hambatan dalam berinteraksi atau berkomunikasi seperti ABK, dimana

faktor penghambatnya adalah permasalahan tumbuh kembang baik kognitif maupun fisik, sangat memerlukan perhatian lebih dari tenaga pengajar. Oleh karena itu, perlu bagi guru sebagai fasilitator di sekolah untuk mempersiapkan langkah dan metode yang tepat untuk membiasakan siswa berkebutuhan khusus dengan interaksi sosial.

3. Langkah Guru dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Toleransi

Toleransi menurut para ahli dapat diartikan sebagai berikut: Toleransi berasal dari kata latin “tolerance” atau dalam bahasa Inggris toleransi yang arti bahasanya (harfiah) bermakna, berpikiran terbuka, dan menahan diri. Toleransi merupakan suatu sikap manusia yang dapat menghormati dan menghormati pilihan yang diambil oleh orang lain, dengan kata lain toleransi adalah suatu sikap mau menerima orang lain yang berbeda (Sholihul Huda, 2015). Sedangkan pengertian toleransi menurut Hayim dalam Ridwan Effendi et al., (2021), menyatakan bahwa toleransi adalah suatu bentuk sikap yang memberikan

kebebasan kepada seluruh lapisan masyarakat dan bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk menentukan apa yang mereka yakini tanpanya atau apa yang akan mereka jalani dalam kehidupannya masing-masing. Penanaman karakter toleransi dapat diterapkan di setiap sekolah, khususnya sekolah inklusi yang terdapat berbagai macam perbedaan di kalangan siswanya. Sekolah berbasis inklusi tentunya memiliki lingkungan yang multikultural. Ketika siswa dihadapkan pada berbagai perbedaan di lingkungan sekolah, maka guru dan staf pengajar harus mempersiapkan dan merancang sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolah.

Menurut Vogt dalam Nuswantari (2019), model dalam pendidikan toleransi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: 1) Tidak

langsung (indirect model toleransi), model toleransi tidak langsung memerlukan lingkungan kelas yang heterogen atau beragam agar siswa dapat berinteraksi sosial secara langsung di kelas (kontak antarkelompok). Misalnya saja ketika pembelajaran di kelas, guru menjelaskan toleransi dan memberikan contoh perbedaan di kelas. Siswa akan memahami perbedaan latar belakang setiap individu di kelas. 2) Langsung (model toleransi langsung) menekankan pada pengembangan kepribadian siswa (personality development) untuk bersikap terbuka dalam menghadapi perbedaan. Contoh penerapannya adalah siswa langsung berinteraksi sosial secara mandiri di tengah perbedaan (di luar proses pembelajaran di kelas) sehingga siswa dapat beradaptasi dengan perbedaan tersebut.

Tabel 3. Hasil Wawancara Langkah Guru dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Toleransi

No.	Informan	Jawaban
1.	Kepala Sekolah	Langkah-langkah sekolah dalam membantu mewujudkan penanaman pendidikan karakter: <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pedoman pelaksanaan pendidikan karakter toleransi yaitu Bahasa Bunda dan Bahasa Cinta. 2. Kurikulum dipadukan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter pada kurikulum sekolah Dinas Pendidikan Ismuba Sekolah Alam. 3. Mata pelajaran di kelas mengintegrasikan penanaman karakter toleransi dalam pembelajaran PPKn, Akhlaq, dan rukun sekolah alam pada bagian kepemimpinan. 4. Upaya sekolah untuk meningkatkan kualitas guru dalam penanaman pendidikan karakter toleransi di sekolah dengan mengadakan pelatihan atau workshop terkait pendidikan karakter. 5. Penerapan penanaman karakter toleransi dilakukan selain pembelajaran di kelas pada saat kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan.
2.	Wali kelas 1	Metode yang digunakan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Keteladanan dari guru: Anak-anak menghormati gurunya. 2. Pembiasaan sehari-hari: Anak dapat bersikap toleran karena terbiasa dengan kesehariannya di sekolah, bergaul dengan teman-teman penyandang disabilitas. 3. Guru harus selalu mengingatkan siswa : Guru harus rajin memberikan nasehat, mengingatkan tentang kesepakatan kelas secara terus menerus setiap hari. 4. Pendidikan karakter toleransi dimasukkan dalam Modul Pengajaran

No.	Informan	Jawaban
3.	Guru pendamping kelas 1	Dengan adanya toleransi, pendidikan karakter, dan pembiasaan di dalam kelas, bermanfaat bagi anak penyandang disabilitas untuk membuka diri dan belajar bersosialisasi dengan lingkungannya.
4.	Wali kelas 2	Pendidikan karakter toleransi tertuang dalam Modul Pengajaran atau RPP. Misalnya saja dalam penilaian afektif siswa. Langkah guru dalam menjelaskan perbedaan lingkungan sekolah kepada siswa biasanya dilakukan pada saat pembelajaran agama, dimana ketika ada materi tentang kesempurnaan manusia merupakan momen yang bermakna bagi anak karena anak akan memahami perbedaan yang ada pada setiap manusia. Nah, dari perbedaan tersebut kita harus bisa saling menghargai, menghormati, dan mencintai.
5.	Guru pendamping kelas 2	Sebagai guru pendamping kelas, langkah yang dilakukan tentunya fokus pada bagaimana anak penyandang disabilitas dapat bergaul dengan baik dengan teman-temannya. Siswa penyandang disabilitas memerlukan banyak bimbingan dalam mendidik karakter, salah satunya adalah guru harus memberikan contoh dan arahan kepada siswa penyandang disabilitas. Untuk metode pembelajaran dalam pelaksanaan kelas dapat menggunakan modul pengajaran khusus anak berkebutuhan khusus yang dimodifikasi sesuai dengan tingkat kemampuan anak berkebutuhan khusus.

Menurut Gordon dalam Nuswantari (2019), cara melaksanakan pembelajaran toleransi dibedakan menjadi empat, antara lain: 1) Pengenalan keberagaman, yang dapat dilakukan dengan menjelaskan multikulturalisme kepada siswa. Pendidikan multikultural menekankan pemahaman untuk menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan keberagaman di lingkungan masyarakat. Baik itu keragaman budaya, sosial, etnis, ekonomi, bahasa, atau agama. 2) Mengajarkan rasa hormat dan penghargaan, keteladanan yang diberikan dapat dilakukan oleh pendidik ketika siswa berada di lingkungan sekolah, maupun orang tua ketika siswa berada di lingkungan rumah. Mengajarkan sikap menghargai dan menghargai orang lain dapat membentuk karakter siswa untuk mensyukuri segala perbedaan yang ada di lingkungan sekitar. 3) Memberikan contoh nyata memerlukan dukungan lingkungan sekitar. Salah satu contoh nyata siswa sebagian besar berasal dari

lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua. Peran orang tua dalam memberikan contoh yang baik kepada siswa sangat berpengaruh dalam pendidikan toleransi. 4) Menanamkan sikap toleransi perlu dilakukan sedini mungkin, tujuannya agar siswa terbiasa menghargai segala bentuk perbedaan. Ketika siswa berbaur dengan lingkungan di sekolah dan masyarakat, mereka tidak saling menerima atau membenci perbedaan yang ada.

Hasil wawancara pada tabel di atas menunjukkan beberapa upaya guru dalam menerapkan pendidikan karakter toleransi di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari, dimulai dari penyiapan sistem pembelajaran berbasis inklusi oleh kepala sekolah, dimana pihak sekolah berupaya untuk menyeimbangkan kegiatan pembelajaran antara siswa normal. dan siswa berkebutuhan khusus. Peningkatan kualitas guru kelas dan GPK dalam upaya meningkatkan produktivitas pembelajaran yang seimbang antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Guru

selalu menyesuaikan norma, nilai, dan sikap siswa, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hingga pencantuman penilaian sikap siswa yang tertulis dalam RPP atau modul pengajaran, sehingga guru dapat terus memantau perkembangan karakter siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

4. Pendukung, Kendala, dan Solusi Implementasi Pembinaan Karakter

Annisa (2019), menyatakan Ada tiga unsur utama yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, yaitu: 1) Menetapkan peraturan di sekolah dan di kelas. Dengan menetapkan peraturan di sekolah dan di kelas, hal ini dapat membantu mengingatkan siswa akan batasan perilaku yang pantas. baik dan buruk, jelas. 2) Melibatkan peran orang tua dalam melaksanakan pendidikan karakter. Melibatkan orang tua dapat membantu guru memantau perilaku siswa di rumah; salah satu caranya adalah dengan membuat buku catatan kegiatan siswa sehari-hari. Tujuan dari keterlibatan orang tua adalah agar orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk membentuk karakter siswa dengan lebih konsisten. 3) Melibatkan komite sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter: komite sekolah disini merupakan perwakilan masyarakat yang dapat membantu menanamkan

pendidikan karakter pada siswa. Karena masyarakat mempunyai peran penting dalam membentuk karakter toleran pada siswa sekolah dasar, misalnya siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru atau teman sebayanya saja, namun juga perlu berinteraksi dengan masyarakat di luar lingkungan sekolah.

Ada beberapa faktor yang dapat menghambat implementasi pendidikan karakter, menurut Atiratul (2023), yaitu: 1) Terbatasnya waktu pembelajaran yang mengintegrasikan materi pembelajaran dengan norma interaksi yang baik dalam kurikulum. Sedangkan untuk pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman karakter seperti pelajaran agama, guru hanya mempunyai waktu singkat untuk menjelaskan materi yang cukup komprehensif dalam menyampaikan ajaran dan sikap yang baik. 2) Pengaruh lingkungan di luar sekolah. Lingkungan luar sekolah seperti keluarga dan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa. Apabila upaya penanaman karakter toleransi yang diperoleh di sekolah bertentangan dengan nilai-nilai yang diterima siswa di luar sekolah, maka akan sangat mempengaruhi tingkat kesulitan dalam mengubah kebiasaan siswa. 3) Sulitnya menemukan pendidik atau guru yang berkompeten di bidang pendidikan karakter.

Tabel 4. Hasil Wawancara Dukungan, Hambatan, dan Solusi

No.	Informan	Jawaban
1.	Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> Faktor pendukung pendidikan karakter toleransi di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari adalah kegiatan sekolah yang diprogramkan untuk menumbuhkan pendidikan karakter toleransi, seperti seminar anak, homestay, field trip, Ramadan Camp, OTFA, SAPA, dll. Faktor penghambat pendidikan karakter toleransi di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari hendaknya dukungan yang lebih optimal dari guru dan pegawai. Solusi sekolah terhadap kendala-kendala tersebut komunikasikan dengan baik dan jalin kerja sama untuk kemajuan sekolah.

No.	Informan	Jawaban
		<ul style="list-style-type: none">• Faktor pendukung bisa pada kelompok karena dengan kelompok siswa akan belajar bekerja dan saling membantu.• Faktor penghambatnya adalah kurangnya pemahaman orang tua pada awal masuknya anaknya ke sekolah terkadang tidak sinkron karena mungkin pada saat itu orang tua juga perlu memahami konsep sekolah ini.• Solusi yang dilakukan pihak sekolah dan guru adalah dengan memberikan pemahaman kepada orang tua.
2.	Wali kelas 1	<ul style="list-style-type: none">• Faktor pendukung bisa pada kelompok karena dengan kelompok siswa akan belajar bekerja dan saling membantu.• Faktor penghambatnya adalah kurangnya pemahaman orang tua pada awal masuknya anaknya ke sekolah terkadang tidak sinkron karena mungkin pada saat itu orang tua juga perlu memahami konsep sekolah ini.• Solusi yang dilakukan pihak sekolah dan guru adalah dengan memberikan pemahaman kepada orang tua.
3.	Guru pendamping kelas 1	<ul style="list-style-type: none">• Faktor pendukung berasal dari lingkungan yang dibentuk oleh sekolah itu sendiri.• Faktor penghambatnya adalah ketidaksesuaian pendidikan di sekolah dan di rumah.• Solusi terhadap kesulitan tersebut biasanya GPK menggandeng pihak terkait.
4.	Wali kelas 2	<ul style="list-style-type: none">• Faktor pendukung proses penanaman toleransi di sekolah sebenarnya berasal dari seluruh aspek kegiatan dan lingkungan di sekolah.• Faktor penghambatnya adalah kesabaran guru harus terus dilatih dalam memberikan arahan kepada siswa.• Guru akan mendiskusikan solusi yang dapat dilakukan ketika sikap siswa berbeda dengan norma di sekolah dengan orang tua.
5.	Guru pendamping kelas 1	<ul style="list-style-type: none">• Faktor pendukungnya, pengenalan teman sebaya kepada anak penyandang disabilitas harus dilakukan dengan baik.• Faktor penghambatnya adalah adanya beberapa fasilitas yang kurang, misalnya saja media kartu belajar, salah satu sarana pembelajaran bagi anak penyandang disabilitas.• Solusi untuk mengatasi faktor penghambat tersebut adalah dengan membuat media pembelajaran sederhana untuk anak penyandang disabilitas.

Tabel di atas menunjukkan beberapa faktor pendukung, kendala, dan solusi dalam penanaman toleransi dan pendidikan karakter yang telah disiapkan oleh kepala sekolah dan guru SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari. Faktor pendukungnya antara lain 1) Kegiatan tambahan seperti seminar anak, Home Stay, Field trip, Ramadan Camp, OTFA, SAPA, dll. 2) Penerapan metode pembelajaran yang tepat bagi siswa seperti kegiatan kelompok, diskusi,

dan kerjasama antar siswa reguler dan anak penyandang disabilitas tanpa membedakan. 3) Segala aspek yang mempengaruhi terbentuknya lingkungan sekolah yang sehat, misalnya dari segi sarana prasarana yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, manajemen sekolah yang melibatkan siswa inklusif, dan jajaran pendidik di sekolah yang memahami konsep inklusif sekolah dan berkontribusi secara signifikan terhadap

pembentukan lingkungan pendidikan karakter yang baik. 4) Proses pengenalan dan pendekatan antara siswa penyandang disabilitas dan siswa reguler sangat baik dan sistematis sehingga memudahkan dalam menanamkan pendidikan toleransi.

Faktor-faktor yang dapat menghambat pelaksanaan pendidikan karakter toleransi berasal dari beberapa aspek: 1) sebagian pendidik bisa lebih optimal dalam memberikan contoh dan nasihat terhadap sikap siswa di sekolah. 2) Kurangnya pemahaman dan kerjasama orang tua dalam terus membina sikap baik di lingkungan rumah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Bidaya & Dari, 2020), bertajuk “Revolusi Mental Melalui Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Kota Mataram”. Tujuan penelitian ini antara lain untuk memaknai perubahan mental peserta didik berkebutuhan khusus melalui penguatan pendidikan karakter di Kota Mataram. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat kendala dalam penerapan pendidikan karakter toleransi di sekolah inklusif, yaitu kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua yang dapat menjadi kendala dalam pembentukan nilai-nilai karakter siswa baik di keluarga maupun di masyarakat.

Adanya kendala dalam penerapan penanaman karakter toleransi di sekolah tentu menjadi alasan sekolah menyiapkan solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Solusi untuk mengatasi kendala di atas adalah: 1) Kepala sekolah menyelenggarakan ruang komunikasi yang disebut bengkel guru untuk memecahkan permasalahan yang ada sehingga guru dapat bertukar pikiran dan saran. 2) Kepala sekolah selalu mengajak guru untuk bekerja sama

meningkatkan kinerja guru. 3) Dalam pertemuan Orang Tua, dibahas beberapa permasalahan yang berkaitan dengan siswa, antara lain prestasi belajar, sikap, dan keterampilan. 4) Guru menyediakan media pembelajaran sederhana yang dirancang khusus sesuai dengan kemampuan belajar siswa penyandang disabilitas.

Anak usia 7-15 tahun berada pada tahap moral, yang ditandai dengan anak memahami perilaku yang baik dan benar serta menaati aturan dan hukum yang diterima masyarakat. Khoiri & Evi (2021). Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang paling menentukan masa depan kehidupan seorang anak, karena pada masa inilah dilakukan indoktrinasi moral dan menjadi landasan pembentukan karakter pada diri anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak antara lain landasan keluarga yang kuat, keterlibatan ayah dan ibu dalam pengasuhan anak (parenthood), pola asuh orang tua, kebiasaan, konsistensi, reward and punishment, dan role model (Dewi Purnama Sari, 2017). Keluarga yang suportif lebih kondusif dalam membentuk karakter anak dibandingkan keluarga yang mendapat pengasuhan kurang ideal. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang positif sangat diperlukan.

5. Dampak Penanaman Pendidikan Karakter Toleransi

Menanamkan toleransi dan pendidikan karakter tentunya mempunyai tujuan yang perlu dicapai dalam pelaksanaannya. Tujuan yang dimaksudkan adalah mengubah karakter siswa ke arah yang lebih positif sehingga mampu menunjang kepribadian siswa menjadi

lebih baik dengan beberapa cara, salah satunya dengan menampilkan sikap dan kepribadian siswa sedemikian rupa sehingga dapat menghargai, menghormati, dan menerima segala perbedaan yang ada di lingkungan sekitar. Berdasarkan (Rajiani et al., 2023; Yani & Darmayanti, 2020) dampak dari penanaman toleransi dalam pendidikan karakter pada siswa adalah meningkatkan sikap peduli terhadap orang yang membutuhkan, sikap bekerja sama dengan teman dalam beberapa

kegiatan kelompok seperti saat berdiskusi, dan sikap siswa yang tidak membeda-bedakan secara fisik. berdasarkan suku, bahasa, dan agama. Jika siswa memahami dan mengamalkan toleransi maka hal ini dapat menunjang proses pembelajaran siswa di sekolah, khususnya di sekolah berbasis inklusi. Karena terwujudnya karakter siswa yang baik secara otomatis dapat memberikan pengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih baik.

Tabel 5. Hasil Wawancara Dampak Penanaman Pendidikan Karakter Toleransi

No.	Informan	Jawaban
1.	Kepala Sekolah	Dampak dari pendidikan ini adalah sekolah akan mampu melayani setiap orang dengan kebutuhan dan latar belakangnya masing-masing. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menyajikan beragam karakter peserta didik. Sikap menerima anak penyandang disabilitas muncul dari pengetahuan sekolah tentang hakikat pendidikan inklusif dan karakteristik anak penyandang disabilitas. Sekolah memberikan pengetahuan dan wawasan tentang inklusivitas kepada guru dan staf, mencari guru yang terampil, memperkuat pola pikir inklusif, dan memberikan layanan inklusif.
2.	Wali kelas 1	Dampak interaksi sosial antara siswa reguler dan anak penyandang disabilitas bisa sangat besar karena ketika anak melihat perbedaan, mereka bisa lebih menghargai apa yang mereka miliki. Dari situlah timbul sifat-sifat baik dalam diri anak, seperti suka menolong, penyayang, dan menghargai teman.
3.	Guru pendamping kelas 1	Dengan adanya toleransi, pendidikan karakter, dan pembiasaan di dalam kelas, bermanfaat bagi anak penyandang disabilitas untuk membuka diri dan belajar bersosialisasi dengan lingkungannya.
4.	Wali kelas 2	Penerapan pendidikan toleransi berdampak signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Setelah mengamati perkembangan karakter siswa dari kelas 1 hingga kelas 2 yang awalnya masih bingung dan beradaptasi dengan lingkungan inklusif, pandangan pribadi guru menjadi lebih terbiasa. Hal tersebut memicu rasa empati yang tinggi terhadap temannya.
5.	Guru pendamping kelas 2	Perubahan sikap siswa dari kelas 1 ke kelas 2 terlihat jelas. Meski anak-anak kelas 2 masih sangat aktif, namun rasa cinta dan hormat mereka terhadap teman yang berbeda terlihat jelas. Tidak jarang anak-anak saling mengingatkan ketika temannya melakukan kesalahan.

Dari hasil wawancara dan observasi langsung, dampak percampuran siswa rata-rata dengan anak penyandang disabilitas di sekolah inklusi dapat dikatakan cukup besar, baik dari segi sekolah, pendidik, maupun sikap siswa. Siswa mendapatkan pengalaman yang tidak

sama dengan sekolah lain pada umumnya; siswa mendapatkan lebih banyak wawasan dan pengetahuan tentang siswa penyandang disabilitas. Selain itu, perubahan sikap yang sejati terjadi seiring berjalannya waktu; misalnya sikap awal siswa masuk kelas 1 dan 2

berbeda-beda. Di kelas 1, siswa lebih beradaptasi, namun memasuki kelas 2, siswa mulai memiliki semangat kasih sayang, suka menolong, dan kesabaran yang mungkin sesuai dengan usianya. Meski siswa kelas 2 masih sama aktifnya dengan kelas 1, namun sikap hormat dan hormat terlihat dari tutur kata dan perilaku siswa.

Penelitian yang relevan dengan hasil pembahasan pada tabel di atas ditulis oleh Perwitasari (2020). "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Toleransi Bagi Siswa di Sekolah Inklusi". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih spesifik tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi, hambatan dalam penanaman pendidikan karakter, solusi untuk mengatasi hambatan tersebut di sekolah inklusif, serta hasil perilaku siswa yang menunjukkan sikap terhadap toleransi dan kepedulian sosial. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan inklusif dapat menumbuhkan karakter peduli sosial dan toleransi pada siswa di sekolah dasar di kota Surabaya. Dengan menggabungkan kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial antara siswa normal dan siswa ABK dalam satu kelas, di dalam kelas pembelajaran melibatkan diskusi kelompok serta fasilitas yang sama bagi siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus.

Simpulan

Penanaman pendidikan karakter toleransi di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Laweyan yang mengacu pada pedoman Bahasa Cinta Bahasa, kurikulum yang dipadukan untuk melaksanakan pendidikan karakter pada kurikulum Dinas Pendidikan sekolah, Ismuba,

sekolah alam, serta mata pelajaran di kelas diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn, Akhlaq dan rukun sekolah alam pada bagian kepemimpinan yang dikembangkan oleh guru dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru menerapkan kebiasaan bergaul, menghargai, dan menghormati siswa satu sama lain secara berkesinambungan karena siswa kelas 1 dan 2 masih sangat membutuhkan arahan dan menjadikan guru sebagai teladan di lingkungan sekolah.

Adanya pendidikan karakter toleransi di sekolah inklusif ini tentunya mempunyai faktor pendukung dan penghambat. Namun sejauh ini pihak sekolah telah mengatasi apa yang menjadi kendala dalam seluruh aspek sekolah, salah satunya adalah penerapan pendidikan karakter. Konsep sekolah yang memadukan siswa rata-rata dengan anak berkebutuhan khusus memberikan dampak yang signifikan terhadap tumbuh kembang sikap siswa. Beberapa sifat yang menonjol pada rata-rata siswa SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari adalah empati, cinta kasih, dan menghargai teman yang berbeda. Dengan sikap-sikap seperti itu yang menjadi landasan perilaku siswa, penanaman toleransi dan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari School berhasil membentuk siswa yang berkarakter.

Daftar Pustaka

- Adiarti, W. (2014). Implementasi Pendidikan Inklusi Melalui Strategi Pengelolaan Kelas Yang Inklusi Pada Guru Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Ngalian, Semarang. *Rekayasa*, 12(1), 70-78. <https://doi.org/10.15294/rekayasa.v12i1.5589>
- Anggita Sakti, S. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia.

- Jurnal Golden Age*, 4(02), 238–249.
<https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2019>
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74.
<https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.v01i01.3102>
- Asrial, A., Syahrial, S., ... D. K.-... J. on L., & 2022, undefined. (2022). The Influence of Application of Local-wisdom-based Modules toward Peace-loving Characters of Elementary School Students. *Journals.Ums.Ac.IdA Asrial, S Syahrial, DA Kurniawan, A Alirmansyah, M Sholeh, MD Zulkhi Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE), 2022 • journals.Ums.Ac.Id, 4(2)*, 157–170.
<https://doi.org/10.23917/ijolae.v4i2.17068>
- Atiratul Jannah. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *PENDAS Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 88–100.
<https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10090>
- Azis, F., Mukramin, S., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77–85.
<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4365>
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57–71.
<https://doi.org/jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/209>
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 (1), 94–100.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>
- Bidaya, Z., & Dari, S. M. (2020). Revolusi Mental Melalui Penguatan Pendidikan Karakter untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Kota Mataram. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 51.
<https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2861>
- BUKOTING, S. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 3(2), 70–82.
<https://doi.org/10.51878/educator.v3i2.2389>
- Darmin, S., Sanjaya, D. B., & Landrawan, W. (2022). Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Siswa Kelas X Ips Sma Negeri 2 Cibal (Studi Kasus Di Sma Negeri 2 Cibal Kec. Cibal Barat Kab. Manggarai). *Ganesha Civic Education Journal*, 4(1), 44–54.
- Dewi Purnama Sari. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Repository Repository IAIN Curup*, 1 (1), 1–24.
- Fiolanisa, S., Lestari, D., Prasasti, D. A., & Santoso, G. (2023). Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pola Perilaku Siswa di Lingkungan Sekitar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(2), 380–390.
- Gunawan, H. (2014). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. *Bandung: Alfabeta*.
https://doi.org/etheses.uinsgd.ac.id/69084/1/Pendidikan_Karakter-Heri%20Gunawan.pdf.pdf
- HW, S., & Santoso, J. (2012). Revitalisasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Pasca Implementasi Program Pendidikan Inklusi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13(1), 74–85.
- Ikhlas, A., Asyhar, R., Karakater, P., & Learning, P. B. (2023). *MODEL PROJECT BASED*. 6, 3228–3237.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22554>

- Irawan, M. N. (2020). Strategi Teknik “Bite & Step” untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 73. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i1.2342>
- Irawati, I., & Winario, M. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal*, 3(3), 177. <https://doi.org/10.24014/idj.v3i3.11776>
- Juliani, A., Mustadi, A., & Lisnawati, I. (2021). “Make A Match Model” for Improving the Understanding of Concepts and Student Learning Results. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 3(1), 48–56. <https://doi.org/10.23917/IJOLAE.V3I1.10269>
- Khoiri robihatul musayadah, & Evi Muafiah. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Alam Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Mi Pelangi Alam Ponorogo). *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 1(01), 85–95. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v1i01.115>
- Lestari, A., Setiawan, F., Agustin, E., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *A R Z U S I N: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar*, 2 (6), 602–610. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.703>
- Mursyidah, A., Azzahro, A. N., Rahmah, D. A., Maziyah, E. N., Fadliyah, L. S., Sabrina, N. P., & Meitasari, R. T. (2022). Strategi Guru Dalam Menanamkan Toleransi Pada Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Unipa Surabaya, April*, 1112–1118.
- Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*. CV. Jakad Publishing Surabaya 2.
- Nadlifah, N. (2017). Optimisasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-02>
- Nasution, A. S. (2022). STRATEGI MEMBANGUN NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA. *JPDSH: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2 (1). <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i1.5370>
- Ni'mah, N. U., Istirohmah, A. N., Hamidaturrohmah, & Widiyono, A. (2022). Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jote*, 3(3), 345–353. <https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.4823>
- Nurlaila, S. B. W. dan S. (2017). Self Esteem Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(1), 30–34. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v8i1.8556>
- Nurvitasari, S., Azizah, L. Z., & Sunarno, S. (2018). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5743>
- Nuswantari. (2019). Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SMP Melalui Pembelajaran Nilai-Nilai Toleransi. *Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 54–64. <https://doi.org/10.24269/jpk.v4.n1.2019.p54-64>
- Perwitasari, I., Irianto, A., & Rosidah Tur, C. (2020). Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Toleransi Peserta Didik di Sekolah Inklusi. *Journal of Edukasi Borneo*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/journalofedukasiborneo.or.id/index.php/jeb/article/view/3>

- Peterson, A. (2020). Character education, the individual and the political. *Journal of Moral Education*, 49(2), 143–157. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>
- Prayitno, H., Rahmawati, F., & Pradana, F. (2022). Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional. *Ykgm.OrgHJ Prayitno, FN Rahmawati, FG PradanaJurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2022•ykgm.Org. <http://ykgm.org/index.php/jpm/article/view/261>
- Rahayu, E., ... I. I.-I. J. I., & 2021, undefined. (n.d.). Increasing socio-emotional competence of children through boy-boy traditional games with the experiential learning method. *Journals.Ums.Ac.IdEW Rahayu, I Iswinarti, SS FasikhahIndigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2021•journals.Ums.Ac.Id. Retrieved April 20, 2024, from <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/12409>
- Rajiani, I., Prayitno, H. J., Kot, S., Ismail, N., & Iswarani, W. P. (2023). Developing Local Education Content Supplementary Textbook Innovation by Referencing to Women in Floating Market. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 5(2), 136–150. <https://doi.org/10.23917/IJOLAE.V5I2.22005>
- Ridwan Effendi, M., Dwi Alfauzan, Y., & Hafizh Nurinda, M. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 43–51. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175>
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217.
- Senjayani, T. (2019). Penanaman sikap kerjasama dan toleransi pada siswa inklusi di kelas IV SD negeri 5 arcawinangun purwokerto. *Skripsi IAIN Purwokerto*.
- Sholihul Huda. (2015). a, Model Toleransi Antar Agama di Balun Lamongan. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 1 No.* <https://doi.org/10.30651/ah.v1i1.959>
- Wahyudin. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Wardhani, P. I., Nisa, S. K., Ratnakanyaka, I. W., Damayanti, L., & Sari, D. E. (2020). Penggunaan Gawai Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Smk Negeri 8 Surakarta. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(2), 156–163. <https://doi.org/10.23917/blbs.v2i2.12844>
- Windarsih1, C. A., Jumiati2, D., Efrizal3, Sumini4, N., & Utami5, L. O. (2017). P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi*, 4(<https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/p2m/issue/view/74>). <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/p2m.v4i2p7-11.636>
- Wiraagni, I. A., Gizela, B. A., Auvaq, A. B., Noormaningrum, B. R., Wiradinata, W., & Majid, N. Forensica Application as Learning Media on Forensic Medicine-Time of Death Estimation. *International Journal of Medical Toxicology and Forensic Medicine*, 13(2).
- Yani, F., & Darmayanti, E. (2020). Implementasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi pada Mahasiswa di Universitas Potensi Utama. *Jurnal Lex Justitia*, 2(1), 48–58.